



## PERAN PEMUDA DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL "SMONG" DI SIMEULUE

Nurul Kamaly<sup>1</sup>, Dini Rifani<sup>2</sup>, Anggi Safitri<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Syiah Kuala Aceh-Indonesia  
Jl. Teuku Nyak Arief No. 441, Banda Aceh, Indonesia  
Email Korespondensi: Nurulkamaly@usk.ac.id

### ABSTRACT

*The local wisdom of Smong is a traditional knowledge system of the Simeulue community in facing tsunami threats. This cultural heritage has proven effective in saving lives but now faces serious challenges in the modern era, such as the influence of globalization, low interest among younger generations, and lack of proper documentation. This study employs a literature review method by analyzing eight relevant journals discussing Smong and the preservation of local culture. The findings reveal that youth play a strategic role in maintaining the existence of Smong through various efforts such as education, the use of digital media, involvement in cultural programs, and entrepreneurship based on local wisdom. Youth empowerment strategies are a key factor to ensure that Smong is not only remembered but also actively passed down to future generations. Therefore, the involvement of youth in the preservation of Smong must be continuously supported by both the community and local government. This study also provides assumptions to the community, especially in Simeulue, that the role of youth is very important in the emergence of cultural strength and local wisdom, as stated in the research results section. Also in terms of sociology, it has a role in preserving the local wisdom of smong in Simeulue, this becomes a foundation that the role of youth can improve social electability.*

### Informasi Artikel

Submission: 9 Mei 2025

Last Revision: 23 Mei 2025

Acceptance: 27 Mei 2025

Publication: 30 Juni 2025

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.83420

### Keywords

*Smong, local wisdom, youth, cultural preservation, Simeulue.*



## PERAN PEMUDA DALAM PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL "SMONG" DI SIMEULUE

Nurul Kamaly<sup>1</sup>, Dini Rifani<sup>2</sup>, Anggi Safitri<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Syiah Kuala Aceh-Indonesia  
Jl. Teuku Nyak Arief No. 441, Banda Aceh, Indonesia  
Email Korespondensi: Nurulkamaly@usk.ac.id

### ABSTRAK

Kearifan lokal Smong merupakan pengetahuan tradisional masyarakat Simeulue dalam menghadapi ancaman tsunami. Warisan budaya ini telah terbukti efektif menyelamatkan nyawa, namun menghadapi tantangan serius di era modern seperti pengaruh globalisasi, rendahnya minat generasi muda, dan kurangnya dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau studi literatur dengan menelaah delapan jurnal relevan yang membahas Smong dan pelestarian budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa adanya pemuda yang memiliki peran penting dan strategis dalam menjaga eksistensi Smong ini, hal ini bisa dilakukan melalui berbagai upaya seperti edukasi, penggunaan media digital, pelibatan dalam program kebudayaan, hingga kewirausahaan berbasis budaya lokal. Strategi pemberdayaan pemuda menjadi kunci utama agar Smong tidak hanya dikenang, tetapi juga diwariskan secara aktif kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelibatan pemuda dalam pelestarian Smong harus didukung secara berkelanjutan oleh masyarakat dan pemerintah daerah. Kajian ini juga memberi asumsi kepada Masyarakat terutama di Simeulue, peranan pemuda sangatlah penting dalam terjadinya kekuatan budaya dan kearifan lokal, seperti yang sudah dicantumkan di bagian hasil penelitian. Juga dari segi sosiologi, sangat memiliki peran dalam melestarikan kearifan lokal smong di Simeulue, Hal ini menjadi sebuah landasan bahwa peranan pemuda bisa meningkatkan elektabilitas sosial.

### Informasi Artikel

Submission: 9 Mei 2025

Last Revision: 23 Mei 2025

Acceptance: 27 Mei 2025

Publication: 30 Juni 2025

DOI: 10.17509/sosietas.v15i1.83420

### Kata Kunci

Smong, kearifan lokal, pemuda, pelestarian budaya, Simeulue.

## PENDAHULUAN

Pulau Simeulue, yang terletak di lepas pantai barat Provinsi Aceh, dikenal memiliki tradisi lokal unik yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam, khususnya tsunami. Salah satu warisan budaya yang masih bertahan hingga kini adalah kearifan lokal "Smong". Smong merupakan sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Simeulue sebagai bentuk respon terhadap gempa bumi dan tsunami. (Nasution, 2020).

Secara harfiah, "Smong" berarti gelombang besar atau tsunami dalam bahasa daerah Simeulue. Tradisi ini menyimpan pesan penting yang diajarkan melalui cerita rakyat, lagu-lagu daerah, dan peringatan lisan dari generasi ke generasi. Saat terjadi gempa bumi, masyarakat diajarkan untuk segera menjauhi pantai dan menyelamatkan diri ke daerah yang lebih tinggi, tanpa menunggu informasi resmi dari pihak luar. Nilai inilah yang secara nyata telah menyelamatkan ribuan nyawa saat peristiwa tsunami 26 Desember 2004 silam. (Putri, 2021).

Smong terbentuk dalam nandong dan lagu pengantar tidur. Pertama, untuk menyampaikan cerita smong adalah melalui nandong. Secara etimologis, nandong berarti bersenandung. Smong merupakan tradisi lisan yang paling populer dan menjadi ikon bagi masyarakat Simeulue. Biasanya, smong dimainkan dengan diiringi alat musik lain (paling sering gendang dan biola). Nandong cenderung berkutat pada cerita sedih tentang penderitaan, kehilangan, dan penyesalan. Tentu saja, tidak ada cerita kehilangan yang lebih luar biasa daripada yang terkait dengan dampak tsunami pada tahun 1907. Oleh karena itu, nandong smong menonjol dalam tradisi lisan yang membantu masyarakat Simeulue mempertahankan rasa identitas mereka yang unik. (Sutton dkk, 2021).

Nandong smong merupakan bentuk nyanyian atau syair yang dipentaskan dengan tujuan utama untuk memberikan pengingat, nasihat, dan pemberitahuan kepada masyarakat terkait aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks spesifik ini, nyanyian Nandong smong memuat ajaran budaya yang menjadi penting ketika menghadapi potensi bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami (Rahman, Sakurai, & Munadi, 2018). Liriknyanya mencakup situasi di mana terjadi gempa yang diikuti oleh kemunculan ombak laut yang besar, menyebabkan tenggelamnya kampung. Selanjutnya, dengan adanya gempa kuat berikutnya dan surutnya air laut, masyarakat diingatkan untuk segera menyelamatkan diri dengan berlari menuju tempat-tempat yang tinggi atau ke dataran tinggi, sebagai strategi prekognisi untuk menghindari dampak bencana alam, khususnya smong/tsunami. Hal ini menegaskan peran Nandong smong bukan hanya sebagai warisan budaya yang diwariskan melalui seni vokal, tetapi juga sebagai instrumen praktis yang mengintegrasikan pengetahuan budaya lokal dalam konteks mitigasi risiko bencana (Sutton, Paton, Buergelt, Sagala, & Meilianda, 2020).

Menurut Syafwandi (2014) Smong telah memainkan peran penting dalam mitigasi bencana di Simeulue yang diwariskan melalui cerita rakyat dan telah membantu masyarakat memahami dan mengantisipasi bahaya tsunami. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyelamatkan nyawa saat terjadi bencana.

Tradisi ini menggambarkan bagaimana air laut yang surut secara tiba-tiba adalah pertanda datangnya gelombang besar, sehingga penduduk harus segera mencari tempat yang lebih tinggi untuk menyelamatkan diri. Sehingga, smong merupakan penanda bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri dengan menjauhi pantai menuju kawasan yang lebih tinggi (Sulistiyani & Zulfa, 2023). Pengetahuan ini telah tertanam kuat dalam kesadaran kolektif masyarakat dan menjadi bagian penting dari upaya mitigasi bencana. Smong ditampilkan pada momen-momen memeriahkan pesta perkawinan, pesta khitan, penyambutan tamu, perayaan kemerdekaan, meresmikan Gedung, kegiatan pariwisata, dan pertunjukan budaya (Im & Hidayat, 2023).

Akan tetapi, kemajuan zaman dan masuknya budaya asing mulai mengalihkan fokus generasi muda dari nilai-nilai budaya setempat. Modernisasi menyebabkan pergeseran dalam cara hidup,

cara berpikir, dan minat generasi muda, sehingga kelestarian Smong sebagai kearifan lokal mulai terancam untuk dilupakan. Sebenarnya, nilai-nilai yang terdapat dalam Smong sangat berharga tidak hanya dalam aspek budaya, tetapi juga dalam pendidikan kebencanaan dan pembentukan karakter.

Dalam melestarikan kearifan lokal “Smong” ini, tentunya sangat diperlukan pemuda-pemuda untuk mengembangkan kearifan lokal tersebut, sehingga bentuk kelestarian tersebut tidak tenggelam ditelan zaman. Disinilah peran pemuda dapat diimplementasikan dalam Masyarakat khususnya di Simeulue. Pemuda Aceh memiliki peran krusial dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Keterlibatan pemuda Aceh dalam pelestarian budaya lokal sangat penting untuk menjaga identitas serta keunikan budaya daerah, sehingga tetap relevan dan dihargai oleh generasi mendatang. Pemuda Aceh memainkan peranan yang signifikan dalam menjaga budaya lokal Smong, yang merupakan sistem peringatan awal tsunami di Simeulue. Mereka dapat terlibat melalui pendidikan, kreativitas, dan inovasi.

Peranan generasi muda dalam melindungi dan mempertahankan kearifan lokal serta budaya Smong di Simeulue bukan hanya penting, tetapi juga sangat kompleks dan mendalam. Mereka bukan hanya sekadar pelaku atau pengikut tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang mereka miliki. Generasi muda memiliki posisi krusial sebagai pelindung dan pemelihara tradisi Smong dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai acara adat dan budaya. Oleh karena itu, pemahaman serta penghargaan terhadap kontribusi pemuda dalam melestarikan kearifan lokal dan budaya Smong sangat penting untuk memastikan kelangsungan dan makna warisan budaya bagi generasi mendatang.

Banyak penelitian atau kajian yang telah menjelaskan tentang budaya smong, dimulai dari modernisasi smong, warisan budaya Smong, hingga upaya revitalisasi kearifan lokal Smong tersebut. Pembahasan ini memiliki berbagai perspektif yang berbeda. Saat peneliti mengamati secara kontekstual, Smong terlihat sebagai tradisi yang pantas untuk dipopulerkan melalui berbagai cara, termasuk media. Hal ini menunjukkan bahwa segala hal yang berkaitan dengan budaya dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat. Dengan demikian, peran pemuda sangat penting dalam meningkatkan pemahaman tentang budaya, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menjaga kelestarian tradisi smong tersebut.

Di zaman yang sekarang ini, informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. bagaimana pemuda tetap dapat mempertahankan kearifan budaya lokalnya ditengah terpaan arus serba canggih ini, dengan merumuskan beberapa strategi dan langkah untuk menguatkan dan mempertahankan identitas budaya lokal. Tanggung jawab setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dengan harapan besar pada generasi muda untuk terus berusaha mewariskan budaya lokal. Mereka diharapkan menjadi pendorong bagi keberlangsungan budaya lokal meskipun dihadapkan pada pengaruh global sekarang ini.

Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan hal tersebut, peneliti bertujuan untuk membahas lebih lanjut mengenai Smong di Simeulue, khususnya peran pemuda di Simeulue dalam melindungi dan melestarikan kearifan lokal Smong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan perspektif baru mengenai pentingnya keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan budaya, sekaligus mendorong terwujudnya gerakan pelestarian berlandaskan komunitas di tingkat lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau studi literatur (library research) untuk mengkaji secara mendalam peran pemuda dalam pelestarian kearifan lokal “Smong” di

Simeulue. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk menganalisis berbagai sumber pustaka yang telah ada, baik berupa artikel ilmiah, jurnal nasional, dokumen kebijakan, maupun laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. (Siregar, 2019). Metode kualitatif merupakan cara penelitian yang menitikberatkan pada penelusuran mendalam terhadap fenomena tertentu melalui analisa yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

Setelah pengumpulan data, peneliti akan melakukan reduksi data, mengelompokkan kategori berdasarkan pola yang ditemukan, serta menginterpretasikan fenomena yang teramati. Metode seperti analisis tema atau teori dasar sering dipakai untuk mengidentifikasi pola dan makna yang muncul dalam penelitian.

Dalam konteks pelestarian kearifan lokal Smong, metode kualitatif sangat sesuai karena dapat menggali pemahaman pemuda tentang tradisi ini, bagaimana mereka mengadaptasinya di era modern, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal-jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berikut beberapa daftar sumber literatur yang dikutip dari penelitian terdahulu sebagai berikut:

Table 1.1. Daftar Literatur Penelitian

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun	Topik	Metode	Pembahasan
1	"Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh"	Mujiburrahman	2022	Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Aceh dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.	Kualitatif dengan studi lapangan (field research),	membahas bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi lokal di Aceh seperti sopan santun, tanggung jawab, gotong royong, dan religiusitas dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter siswa.
2	"Kearifan Lokal Smong Berbasis Implementasi Guru dalam Pembelajaran Kelas 5 SD di Gugus Kabupaten Simeulue"	Muhammad Roji	2024	Integrasi Kearifan Lokal Smong melalui Implementasi Guru dalam Pembelajaran Kelas 5 SD di Gugus Kabupaten Simeulue.	kualitatif deskriptif.	Membahas implementasi kearifan lokal Smong oleh guru dalam pembelajaran kelas 5 SD di Kabupaten Simeulue. Penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret tentang penerapan Smong dalam konteks pendidikan dasar.
3	"Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi"	Haminah Sabiah Vitry., Syamsir.	2024	Memperkuat peran pemuda dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal ditengah terpaan arus globalisasi.	Pendekatan kualitatif	Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan budaya lokal dalam menghadapi globalisasi.

4	“Smong: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Warisan Budaya Mitigasi Bencana Masyarakat Simeulue, Nanggroe Aceh Darussalam”	Sulistiyani, A. T., & Zulfa, M. T.	2023	Peran kearifan lokal Smong sebagai warisan budaya yang efektif dalam mewujudkan mitigasi bencana.	kualitatif deskriptif	membahas perlunya keberlangsungan sosialisasi kearifan lokal dalam rangka peningkatan kapasitas dan kapabilitas Masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan antar generasi.
5	“Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nandong Di Simeulue Dan Fungsinya Pada Pewarisan Budaya Bagi Masyarakat Setempat”	Aulia Rahman, dkk.	2024	Nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam dalam tradisi nandong di masyarakat Simeulue.	kualitatif dan pendekatan etnografi	membahas nilai dan fungsi adanya warisan nandong tersebut pada Masyarakat dalam lingkup kearifan lokal. Memfokuskan pada tujuan akhir yang berupa nilai dan fungsi adanya warisan nandong terhadap Masyarakat.
6	“Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Simeulue”	Syahputra, Iranda., Asriani., & Rasyid, Harunnun.	2024	Evaluasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan pada Masyarakat Simeulue.	kualitatif deskriptif	membahas nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan Simeulue yang berfokus pada nilai budaya, nilai komitmen, nilai Pendidikan, nilai kesopansantunan, nilai kerja keras, dan nilai pikiran positif. Penelitian ini mendeskripsikan nilai nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi lisan di Simeulue.
7	“Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal (Local Knowledge, Local Wisdom, Dan Local Genius)”	Putri, Annisa., Taquuddin., Nurlambang, Triarko.	2022	Menumbuhkan konsepsi baru dalam mitigasi bencana berbasis kearifan lokal baik berupa local knowledge, local wisdom, maupun local genius.	deskriptif kualitatif serta tinjauan literatur (literature review).	Artikel ini bertujuan untuk menumbuhkan konsepsi baru dalam mitigasi bencana berdasarkan ketiga istilah kearifan lokal tersebut.
8	“Implementasi Kearifan Lokal Smong Dalam Pembelajaran Jenjang SMP-SMA Di Kabupaten Simeulue”	Abdul Wahab Abdi., Mirza Desfandi., Rika Mauliza Cahyani., Ahmad Nubli Gadeng.	2022	Penerapan Kearifan Lokal Smong Dalam Pembelajaran Jenjang SMP-SMA Di Kabupaten Simeulue	deskriptif kualitatif	membahas pelestarian kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran pada jenjang SMP-SMA Di kabupaten Simeulue.

Banyak penelitian sebelumnya hanya membahas aspek budaya Smong secara terbatas, atau hanya fokus pada dimensi Pendidikan formal, tanpa meneliti secara keseluruhan peran pemuda dalam menjaga nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan tekanan peran proaktif pemuda Simeulue dalam melestarikan, mengubah, dan menyebarkan luaskan nilai-nilai Smong baik secara tradisional maupun melalui inovasi digital.

Pemuda sebagai generasi penerus memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Dalam konteks pelestarian Smong, peran pemuda bukan hanya sebagai penerima warisan budaya, melainkan juga sebagai agen perubahan yang dapat memperkenalkan kembali nilai-nilai Smong kepada masyarakat luas melalui pendekatan-pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan zaman. (Putri, 2021). Ada beribu jumlah jiwa di Simeulue yang harus diselamatkan jika terjadinya mitigasi bencana alam sedemikian rupa.

Berikut jumlah penduduk yang terdapat di Kabupaten Simeulue berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh dari data BPS Kabupaten Simeulue dapat dilihat pada Tabel 1.1.

*Table 1.2. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di kabupaten Simeulue*

No	Penduduk	Jumlah (jiwa)
1	Laki-laki	47.630
2	Perempuan	45.235
Total		92.865

*Sumber: BPS Kabupaten Simeulue, 2023*

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin populasi jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 47.630 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 45.235 jiwa.

Kegiatan pelestarian kearifan lokal oleh pemuda dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran di sekolah, pembuatan konten digital, kampanye sosial, dan kolaborasi dengan tokoh adat maupun pemerintah daerah. Penggabungan antara semangat muda dan kekuatan teknologi masa kini dapat menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan Smong di tengah tantangan globalisasi.

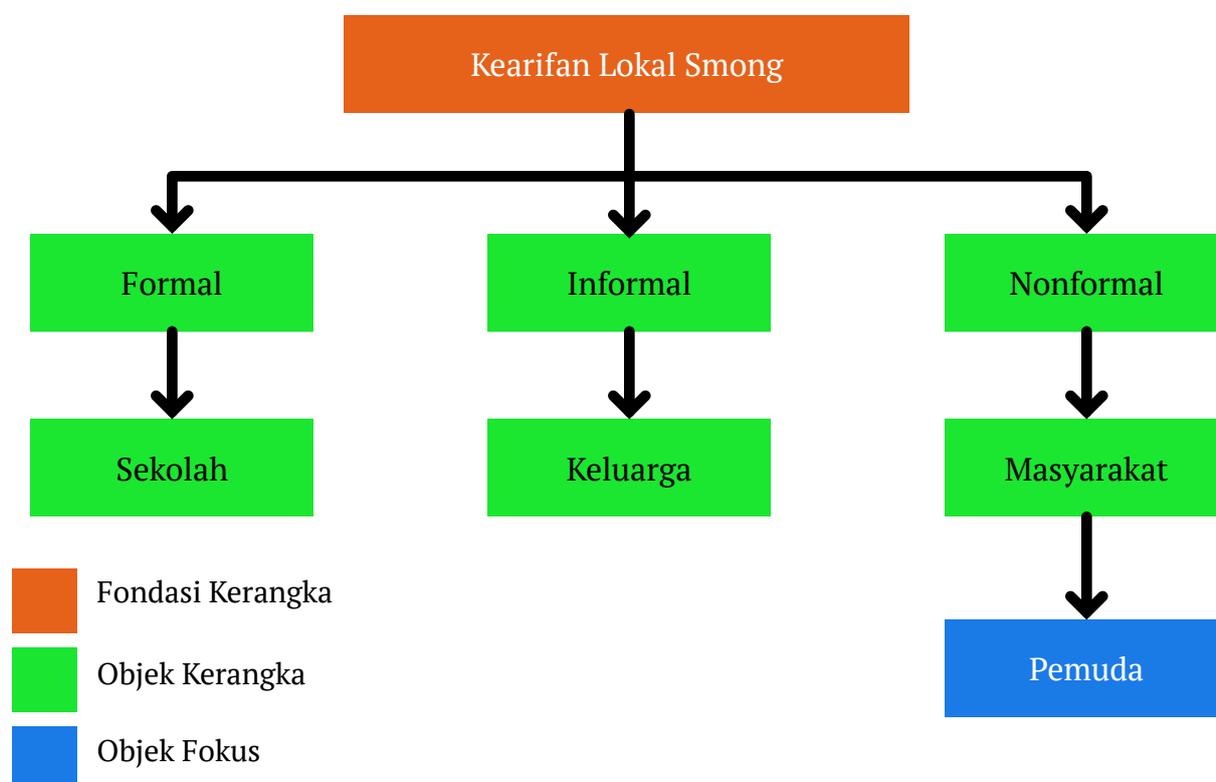
Selain itu, pelestarian budaya lokal juga menjadi bagian dari upaya memperkuat identitas daerah. Ketika pemuda memahami, menghargai, dan menyebarkan kearifan lokal seperti Smong, mereka tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga memperkuat daya tahan masyarakat terhadap bencana, serta memperkaya khazanah budaya nasional.

Kearifan lokal Smong merupakan warisan budaya masyarakat Simeulue yang telah terbukti efektif dalam menyelamatkan nyawa saat terjadi bencana tsunami. Nilai-nilai Smong diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Dalam pendidikan formal, sekolah menjadi wadah penting untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang Smong ke dalam kurikulum dan pembelajaran kebencanaan. Sementara itu, keluarga sebagai ruang informal menjadi tempat pertama anak mengenal nilai-nilai budaya dan cerita rakyat seperti Smong.

Di sisi lain, masyarakat berperan secara nonformal melalui praktik budaya, tradisi lisan, dan kegiatan sosial yang memperkuat pemahaman kolektif tentang pentingnya kesiapsiagaan. Ketiga jalur ini saling melengkapi dan yang menjadi sebuah objek kali ini ialah salah satu turunan dari masyarakat, yaitu peran pemuda. Pemuda menjadi simpul penting dalam pelestarian Smong karena mereka tidak hanya menerima nilai-nilai tersebut, tetapi juga

memiliki kapasitas untuk menyebarkan, mengembangkan, dan menyesuaikan kearifan lokal ini dengan kemajuan teknologi serta dinamika sosial masa kini. Oleh karena itu, keberlanjutan Smong sebagai kearifan lokal sangat bergantung pada keterlibatan aktif dan kreatif dari para pemuda dalam mewariskan sekaligus memodernisasi nilai-nilai tersebut.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah kearifan lokal smong yang menjadi kerangka utama, yang menjadi salah satu kearifan di Kabupaten Simeulue yang dijaga dan dilestarikan dengan cara disampaikan secara langsung atau disosialisasikan dalam lingkungan non formal (masyarakat), lingkungan informal (keluarga) bahkan formal (sekolah) dengan tujuan untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal smong. Pemerintah turut mengupayakan pelestarian kearifan lokal smong ini pada generasi-generasi selanjutnya melalui peran pemuda dengan cara pemerintah mengimplementasikan kearifan lokal smong ini dalam lingkungan masyarakat. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.1.



Bagan 1.1 Kerangka Penelitian

Dengan pernyataan diatas, bahwa kearifan lokal “Smong” akan lebih utuh kelestariannya jika dimainkan oleh peranan pemuda saat ini. Banyak media dan teknologi yang berkembang dapat mempermudah mereka dalam menjaga kearifan lokal “Smong” tersebut. Oleh karena itu, peneliti sangat beremansipasi dalam mengupas pembahasan ini, yang berfokus pada “Peran Pemuda dalam pelestarian kearifan lokal “Smong” di Simeulue”.

## Pembahasan

### Kearifan Lokal "Smong" sebagai Warisan Budaya Simeulue

Smong merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Simeulue yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai sistem peringatan dini terhadap bencana tsunami. Dalam tradisi lisan masyarakat, Smong diajarkan melalui cerita rakyat, nyanyian, dan pengalaman masa lalu, terutama dari peristiwa tsunami tahun 1907 dan 2004. Istilah Smong sendiri berarti “tsunami”

dalam bahasa lokal, dan mengandung pesan untuk segera menjauh ke tempat tinggi jika air laut tiba-tiba surut dan terjadi gempa. (Siregar, 2019).

Warisan budaya ini tidak hanya menyelamatkan masyarakat Simeulue saat tsunami besar melanda Aceh tahun 2004, tetapi juga menjadi simbol kebijaksanaan lokal yang berakar kuat dalam nilai-nilai kolektif. Tidak seperti sistem modern yang mengandalkan teknologi, Smong bekerja melalui pengenalan tanda-tanda alam dan narasi sosial. Nilai ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal mampu berdampingan dan bahkan melengkapi sistem mitigasi modern yang seringkali belum merata jangkauannya di daerah terpencil. (Rahmawati, 2022).

Table 1.3. Lirik Nandong Smong dalam Bahasa Devayan dan Bahasa Indonesia

Bahasa Devayan	Bahasa Indonesia
<i>Enggel mon sao surito</i>	<i>Dengarlah suatu kisah</i>
<i>Inang maso semonan</i>	<i>Pada zaman dahulu kala</i>
<i>Manoknop sao fano</i>	<i>Tenggelam suatu desa</i>
<i>Uwilah da seswan</i>	<i>Begitulah dituturkan</i>
<i>Unen ne alek linon</i>	<i>Gempa yang mengawali</i>
<i>Fesang bakat ne mali</i>	<i>Disusul ombak rakasa</i>
<i>Manknop sao bampong</i>	<i>Tenggelam suluruh negeri</i>
<i>Tibo-tibo maawi</i>	<i>Secara tiba-tiba</i>
<i>Angalinon ne mali</i>	<i>Jika gempanya kuat</i>
<i>Oek suruk sauli</i>	<i>Disusul air yang surut</i>
<i>Maheya mihawali</i>	<i>Segeralah cari tempat</i>
<i>Fano me senga tinggi</i>	<i>dataran tinggi agar selamat</i>
<i>Ede smong kabanne</i>	<i>Itulah smong namanya</i>
<i>Turiang da nenekta</i>	<i>Sejarah nenek moyang kita</i>
<i>Miredem teber ere</i>	<i>Ingatlah ini semua</i>
<i>Pesan navi-navi da</i>	<i>Pesan dan nasihatnya</i>
<i>Smong dumek-dumek mo</i>	<i>Tsunami air mandimu</i>
<i>Linon uwak-uwak.mo</i>	<i>Gempa ayunanmu</i>
<i>Elaik keudang-keudangmo</i>	<i>Petir kendang-kendangmu</i>
<i>Kilek sulub-sulubmo</i>	<i>Halilintar lampu lampumu</i>

Sumber: Sutton et al., 2021

Lebih dari sekadar pengetahuan bencana, Smong juga memiliki nilai budaya, pendidikan, dan spiritual yang mengikat masyarakat Simeulue dalam satu kesadaran akan pentingnya hidup selaras dengan alam. Sebagai warisan budaya takbenda, Smong sudah semestinya dipertahankan dan ditransformasikan oleh generasi muda agar tidak punah di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pelestarian Smong tidak hanya menjadi tanggung jawab tetua adat atau pemerintah, tetapi juga pemuda sebagai generasi pewaris budaya.

## **Tantangan Pelestarian Smong di Era Modern**

Di era modern, pelestarian kearifan lokal Smong menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama akibat arus globalisasi dan perubahan pola pikir generasi muda. Budaya instan, dominasi teknologi, dan kurangnya ketertarikan terhadap tradisi lisan menjadi penyebab utama lunturnya nilai-nilai lokal. Meskipun Smong terbukti menyelamatkan ribuan nyawa pada masa lalu, generasi muda kian jarang mempelajarinya secara mendalam karena dianggap sebagai pengetahuan usang yang kalah relevan dibanding teknologi modern. (Rahmawati, 2022).

- **Kurangnya Integrasi dalam Pendidikan Formal:** Salah satu hambatan utama adalah minimnya upaya integrasi nilai-nilai Smong ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat lokal. Pelajaran tentang mitigasi bencana umumnya disampaikan secara teknis dan tidak menyentuh aspek budaya lokal, padahal Smong memiliki nilai edukatif yang kuat jika diajarkan secara kontekstual dan naratif.
- **Dominasi Teknologi dan Informasi Modern:** Teknologi modern, meskipun bermanfaat, secara tidak langsung membuat generasi muda lebih bergantung pada aplikasi dan sistem peringatan digital. Hal ini menggeser kepercayaan terhadap pengetahuan tradisional seperti Smong, yang justru lebih relevan bagi wilayah terpencil yang belum terjangkau teknologi tinggi.
- **Minimnya Dokumentasi dan Revitalisasi Budaya:** Banyak cerita Smong yang hanya diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, risiko kehilangan informasi asli semakin besar. Revitalisasi budaya melalui media digital, film dokumenter, atau festival budaya lokal masih sangat terbatas. (Prasetyo, 2021).

Pelestarian Smong di era modern membutuhkan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif antara masyarakat, pendidik, pemerintah, dan pemuda. Tantangan-tantangan seperti kurangnya integrasi dalam pendidikan, dominasi teknologi, dan minimnya dokumentasi harus dijawab dengan inovasi pelestarian budaya yang relevan dengan zaman. Oleh karena itu, Pemuda berperan penting sebagai jembatan antara nilai lama dan dunia modern agar warisan budaya seperti Smong tetap hidup dan berdaya guna untuk masa depan. Keterlibatan generasi muda dalam menjaga tradisi Smong memperkuat ikatan sosial, meningkatkan rasa persatuan, dan mengembangkan pemahaman bersama saat menghadapi masalah sosial dan lingkungan.

## **Peran Pemuda dalam Pelestarian Kearifan Lokal Smong**

Pemuda memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian kearifan lokal Smong sebagai bagian dari identitas budaya dan sumber daya untuk mitigasi bencana di Simeulue. Sebagai generasi penerus, mereka tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk melestarikan pengetahuan tersebut, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang dapat mengintegrasikan Smong dalam kehidupan sehari-hari, baik di tingkat lokal maupun global. (Zulfikar, 2018).

## **Penguatan Pengetahuan Tradisional Melalui Pendidikan dan Sosialisasi**

Pemuda dapat memainkan peran kunci dengan mendokumentasikan dan mengajarkan Smong kepada generasi lebih muda melalui berbagai platform. Mereka bisa mengorganisir kegiatan pendidikan informal, seperti seminar, diskusi, atau lokakarya yang memperkenalkan Smong

sebagai metode mitigasi bencana yang efektif. Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi, pemuda juga dapat menyebarkan informasi ini ke audiens yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

### **Revitalisasi dan Inovasi dalam Bentuk Seni dan Budaya**

Pemuda juga dapat memanfaatkan seni dan budaya untuk mewariskan Smong kepada masyarakat. Penggunaan media kreatif seperti teater, musik, atau video dokumenter dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan Smong dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima oleh generasi muda. Misalnya, mereka dapat membuat film pendek atau lagu yang mengangkat kisah-kisah penyelamatan melalui Smong yang terjadi pada masa lalu, yang akan meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya tersebut. (Zulfikar, 2018).

### **Kolaborasi dengan Pemerintah dan Organisasi Lainnya**

Pemuda dapat bekerja sama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, serta organisasi non-pemerintah untuk mengembangkan program pelestarian Smong. Melalui kerja sama ini, pemuda bisa menjadi jembatan antara kebijakan pemerintah dengan masyarakat, memastikan bahwa Smong tetap diajarkan dan dipraktikkan dalam upaya mitigasi bencana.

Peran pemuda dalam pelestarian Smong sangat vital untuk memastikan bahwa kearifan lokal ini tetap hidup dan relevan di era modern. Dengan melibatkan diri dalam pendidikan, budaya, serta kolaborasi dengan berbagai pihak, pemuda dapat memastikan bahwa Smong tetap menjadi pengetahuan yang berguna, terutama dalam mengurangi risiko bencana di masa depan. Pemuda bukan hanya penerus, tetapi juga agen perubahan yang dapat membawa kearifan lokal ini ke dalam kehidupan kontemporer.

### **Strategi Pemberdayaan Pemuda untuk Pelestarian Smong**

Melalui pendidikan sosiologi, pemuda dapat memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga warisan budaya dan bagaimana kearifan lokal seperti Smong dapat menjadi sebuah tradisi lisan yang tidak mudah ditelan zaman.

Pemberdayaan pemuda untuk pelestarian Smong di Simeulue memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pemuda sebagai agen perubahan yang dinamis, perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta dukungan untuk melaksanakan peran mereka dalam menjaga kearifan lokal ini. Beberapa strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (Hasan, 2020).

1. Pendidikan dan Pelatihan tentang Smong: Pemberdayaan pemuda dimulai dengan pendidikan yang tepat mengenai sejarah, nilai, dan aplikasi Smong. Program pelatihan yang melibatkan pemuda bisa dilakukan di sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas-komunitas lokal. Pemuda perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang Smong, bukan hanya sebagai pengetahuan tradisional, tetapi juga sebagai alat mitigasi bencana yang relevan dengan kondisi sosial dan lingkungan saat ini. Pendidikan tentang pentingnya Smong dapat dilakukan melalui pelatihan dan workshop yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga terkait.
2. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial: Pemuda sangat akrab dengan teknologi dan media sosial, yang bisa menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pengetahuan tentang Smong kepada khalayak luas. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter, pemuda bisa mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya kearifan lokal ini. Pemuda juga bisa membuat aplikasi atau website yang berisi informasi lengkap tentang Smong, serta dokumentasi dari kejadian-kejadian yang menunjukkan bagaimana pengetahuan tersebut telah menyelamatkan banyak nyawa.

3. Kolaborasi dengan Organisasi Masyarakat dan Pemerintah: Pemuda dapat berperan sebagai penghubung antara masyarakat lokal, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan program pelestarian Smong yang terkoordinasi. Kolaborasi ini penting untuk mendapatkan sumber daya, dukungan politik, serta meningkatkan kesadaran masyarakat. Pemuda juga bisa mengajukan proyek pelestarian Smong kepada pihak-pihak yang berkompeten, seperti pemerintah daerah atau lembaga donor internasional yang peduli dengan pelestarian budaya dan mitigasi bencana. (Hasan, 2020).
4. Pemberdayaan Melalui Seni dan Budaya: Pemuda dapat berperan dalam memperkenalkan Smong kepada masyarakat luas dengan menggunakan seni dan budaya. Misalnya, mereka dapat mengadakan festival budaya yang mengangkat tema Smong, atau membuat pertunjukan seni yang menggambarkan pentingnya Smong dalam menghadapi bencana alam. Seni menjadi media yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat dan menyampaikan pesan secara lebih emosional dan mudah diingat. Dengan cara ini, Smong tidak hanya dilihat sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup.
5. Inisiatif Sosial dan Komunitas: Membentuk kelompok atau komunitas pemuda yang fokus pada pelestarian Smong dapat memperkuat peran mereka dalam menjaga kearifan lokal ini. Kelompok pemuda dapat menjalankan kegiatan rutin seperti pelatihan, diskusi, atau bahkan kegiatan sukarela yang berfokus pada pelestarian Smong dan mitigasi bencana. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan ini, pemuda dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang Smong, serta memperkuat solidaritas sosial dalam melestarikan warisan budaya tersebut.
6. Mengembangkan Program Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal: Pemuda juga dapat diberdayakan untuk mengembangkan program kewirausahaan yang berfokus pada Smong dan kearifan lokal lainnya. Misalnya, mereka bisa menciptakan produk berbasis Smong, seperti buku panduan bencana atau suvenir yang mengandung pesan-pesan tentang Smong. Program kewirausahaan ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberikan pemuda kesempatan untuk mengembangkan keterampilan manajerial dan kewirausahaan yang dapat mendukung ekonomi lokal. (Koentjaraningrat, 2009).
7. Advokasi dan Kebijakan: Pemuda bisa berperan dalam advokasi kepada pemerintah untuk memasukkan pelestarian Smong ke dalam kebijakan publik terkait mitigasi bencana. Mereka dapat mengajukan usulan atau menjadi bagian dari forum-forum diskusi yang melibatkan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa pelestarian kearifan lokal Smong menjadi bagian dari kebijakan mitigasi bencana daerah. Pemuda juga dapat membantu memfasilitasi penelitian untuk mengetahui efektivitas Smong dalam mitigasi bencana dan menjadikan data ini sebagai dasar untuk membuat kebijakan yang lebih baik. (Geertz, 2000).
8. Program Pertukaran Budaya dan Studi Banding: Melalui program pertukaran budaya dengan daerah lain yang juga memiliki pengetahuan tradisional tentang mitigasi bencana, pemuda dari Simeulue dapat belajar dari pengalaman orang lain dalam mengelola dan melestarikan kearifan lokal mereka. Pertukaran budaya ini tidak hanya memberi kesempatan bagi pemuda untuk berbagi pengetahuan, tetapi juga untuk mendapatkan wawasan baru yang bisa diterapkan dalam pelestarian Smong.
9. Pemanfaatan Sumber Daya Alam secara Berkelanjutan: Pelestarian Smong juga dapat diintegrasikan dalam strategi pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pemuda dapat mengembangkan program yang mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian alam, seperti menanam pohon di sekitar area rawan bencana atau mengelola sumber daya alam dengan cara yang ramah lingkungan. Dengan menjaga kelestarian alam, pemuda turut berkontribusi dalam pelestarian Smong, yang erat kaitannya dengan pengamatan dan respons terhadap tanda-tanda alam yang bisa menjadi pertanda akan terjadinya bencana. (Geertz, 2000).

Strategi pemberdayaan pemuda dalam pelestarian Smong harus melibatkan berbagai pendekatan yang menyentuh aspek sosial, pendidikan, budaya, teknologi, kewirausahaan, dan kebijakan. Melalui berbagai inisiatif ini, pemuda tidak hanya akan berperan sebagai penerus, tetapi juga sebagai pelopor dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal Smong agar tetap relevan di era modern. Diharapkan, pemberdayaan pemuda ini dapat menciptakan lingkungan yang sadar akan pentingnya Smong dan berkomitmen untuk melestarikannya demi kesejahteraan bersama.

## SIMPULAN

Kearifan lokal Smong di Simeulue merupakan warisan budaya yang sangat bernilai, terutama dalam hal mitigasi bencana tsunami. Keberadaannya telah terbukti mampu menyelamatkan banyak jiwa, namun di era modern ini pelestariannya menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya pemahaman generasi muda, pengaruh budaya luar, serta lemahnya dokumentasi dan edukasi. Dalam konteks ini, peran pemuda menjadi sangat krusial sebagai agen pelestari dan penyambung warisan nilai-nilai leluhur.

Pemuda merupakan landasan untuk bergeraknya sebuah wilayah, baik itu melalui pendidikan, teknologi, seni budaya, kewirausahaan berbasis lokal, dan keterlibatan aktif dalam kebijakan publik. Dengan strategi yang tepat dan kolaboratif, pemuda Simeulue tidak hanya mampu melestarikan Smong, tetapi juga menjadikannya sebagai simbol identitas budaya serta alat strategis dalam pembangunan masyarakat yang tangguh terhadap bencana.

Pemuda memainkan peran krusial dalam menjaga kearifan lokal “Smong” di Simeulue, yaitu pengetahuan adat mengenai tanda-tanda tsunami yang telah terbukti menyelamatkan jiwa. Mereka dapat berperan sebagai agen Pendidikan baik di sekolah maupun masyarakat, mempromosikan Smong melalui media kreatif seperti video dan musik, serta mendorong penyertaan Smong dalam kurikulum. Selain itu, generasi muda dapat ikut serta pelatihan dalam siap tanggap bencana, mendokumentasikan dan meneliti Sejarah Smong, serta menjalin kerja sama dengan pihak lain untuk memperkenalkan Smong sebagai contoh berhasil mitigasi bencana berbasis budaya lokal.

Pelestarian Smong bukan sekadar mempertahankan cerita lama, tetapi adalah langkah nyata menjaga kehidupan masa depan. Maka dari itu, sinergi antara pemuda, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci agar kearifan lokal ini tetap hidup, berkembang, dan terus memberi manfaat lintas generasi. Penelitian ini memiliki manfaat penting dalam pendidikan sosiologi, diantaranya Jurnal ini membantu dalam menganalisis bagaimana pemuda berkontribusi dalam menjaga dan menyebarkan kearifan lokal Smong sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Simeulue.

Dalam konteks lain, Penelitian ini menyoroti bagaimana pemuda dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat melalui pelestarian budaya dan edukasi tentang Smong. Maka penelitian ini bisa disebut krusial guna untuk mengimplementasikan dalam Pendidikan sosiologi.

## DAFTAR PUSTAKA

Fahrul Rozi, Mhd. (2024). Azhar, “Kearifan Lokal Smong Berbasis Implementasi Guru Dalam Pembelajaran Kelas 5 Sd Di Gugus Kabupaten Simeulue”, Skripsi, Program Studi PGSD, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh.

Fitriani, N., & Abdullah, T. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pelestarian tradisi lokal di Aceh. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 10(1), 33-42.

- Geertz, C. (2000). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Putri, R. A., & Maulida, R. (2023). Pemberdayaan pemuda melalui wirausaha budaya dalam menjaga warisan lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 90-101.
- Wulandari, D., & Prasetyo, A. (2021). Generasi muda dan pelestarian budaya lokal di era digital: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 9(1), 57-68.
- Yunita, L., & Zulkarnain, A. (2022). Kendala pelestarian kearifan lokal di tengah arus globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(3), 75-85.
- Sulistiyani, A. T., & Zulfa, M. T. (2023). Smong: Kearifan Lokal Sebagai Bentuk Warisan Budaya Mitigasi Bencana Masyarakat Simeulue, Nanggroe Aceh Darussalam. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 4(2), 145-160.
- Rahman, A., Nazaruddin, M., Januriyadi, N. F., & Affan, M. (2024). Cross-generational Smong narratives in Aceh's tsunami resilience. *Asia-Pacific Journal of Regional Science*, 8(3), 943-970.
- Rahman, A., dkk. (2024). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nandong Di Simeulue Dan Fungsinya Pada Pewarisan Budaya Bagi Masyarakat Setempat. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 27-48.
- Im, K., & Hidayat, M. (2023). Syair Smong dalam Nyanyian Warisan Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami Aceh Simeulue. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(1), 17-28.
- Gadeng, A. N., Azis, D., & Yusuf, Y. Q. (2024). The role of oral traditions in internalizing smong wisdom: Perspectives from the Simeulue community. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 14(2).
- Kamil, Rusdan., dkk. (2021). The Documentality of SMONG as Social Control for Disaster Risk. *Proceedings from the Document Academy*. 8(2), 1-11.